

PERAN KREATIVITAS DALAM MEMBANGUN MANAJEMEN SEKOLAH YANG INOVATIF DI ERA DIGITAL

Abduloh^{1*}, Acih Trisnawati², Titin Sutinah³, Dessy Ari Lestari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
acihtrisnawati120583@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Era digital membuka ruang besar bagi sekolah untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan kontekstual, namun hal tersebut hanya dapat terwujud apabila dipimpin oleh manajemen yang mampu mengintegrasikan kreativitas dalam setiap prosesnya. Penelitian ini mengkaji peran kreativitas dalam membangun manajemen sekolah yang inovatif di era digital. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh dari enam sekolah dasar melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas mendorong peningkatan dalam pengelolaan kurikulum, keuangan, hubungan masyarakat, sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Strategi utama yang diterapkan meliputi pemanfaatan teknologi digital, serta kepemimpinan kolaboratif. Kesimpulan menunjukkan bahwa kreativitas merupakan kunci dalam menciptakan sistem manajemen sekolah yang adaptif dan tangguh. Budaya inovasi perlu ditumbuhkan demi efektivitas pendidikan.

Kata Kunci: Kreativitas, Manajemen Sekolah, Inovasi, Era Digital.

Abstrack: The digital era opens a large space for schools to create a more flexible, personal, and contextual learning system, but this can only be realized if led by management that is able to integrate creativity in every process. This study examines the role of creativity in building innovative school management in the digital era. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained from six elementary schools through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that creativity drives improvements in the management of curriculum, finance, public relations, facilities and infrastructure, and human resources. The main strategies implemented include the use of digital technology, as well as collaborative leadership. The conclusion shows that creativity is the key to creating an adaptive and resilient school management system. A culture of innovation needs to be fostered for the effectiveness of education.

Keywords: Creativity, School Management, Innovation, Digital Era.

Article History:

Received: 28-02-2025

Revised : 27-03-2025

Accepted: 20-04-2025

Online : 30-05-2025

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar hingga menengah, dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan transformasi manajerial agar tetap relevan dan responsif terhadap dinamika zaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya dituntut untuk meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengelola organisasi secara inovatif dalam menghadapi kompleksitas era digital.

Muhasim dalam (Aidah, 2024) berpendapat bahwa perkembangan teknologi digital merupakan hasil rekayasa akal, pikiran, dan kecerdasan manusia yang tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Selanjutnya memberikan manfaat dalam segala aspek kehidupan manusia. Menurut Sukmana dalam (Romdoniyah, 2024), digitalisasi adalah proses media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital.

Digitalisasi dilakukan untuk membuat arsip dokumen bentuk digital. Digitalisasi memerlukan peralatan seperti komputer, scanner, operator media sumber dan software pendukung. Menurut Lasa dalam (Zulfa, 2025), digitalisasi adalah proses pengelolaan dokumen tercetak/*printed document* menjadi dokumen elektronik. Menurut Brennen & Kreiss dalam (Afifah, 2024), digitalisasi yaitu meningkatnya ketersediaan data digital yang dimungkinkan oleh kemajuan dalam menciptakan, mentransfer, menyimpan, dan menganalisis data digital, dan memiliki potensi untuk menyusun, membentuk, dan mempengaruhi dunia kontemporer.

Era digital menuntut adanya perubahan dalam pola kepemimpinan di sekolah. Kepemimpinan konvensional yang bersifat hirarkis bergeser menjadi kepemimpinan kolaboratif, terbuka, dan adaptif. Menurut (As-Shidqi, 2024) bahwa seorang kepala sekolah perlu menjadi pemimpin pembelajar yang siap merespons perubahan secara cepat serta mampu memfasilitasi guru dan staf untuk berkembang.

Selain itu, sistem kerja pun berubah menjadi lebih fleksibel, berbasis data, dan menggunakan platform digital dalam pengelolaan administrasi maupun pembelajaran. Teknologi informasi menjadi katalisator utama dalam menciptakan inovasi di lingkungan sekolah. Melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), media sosial, platform komunikasi digital, serta aplikasi manajemen sekolah, institusi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas kerja, transparansi informasi, dan partisipasi warga sekolah.

Namun, teknologi hanya akan berdampak positif jika digunakan secara kreatif dan strategis dalam mendukung tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kombinasi antara kreativitas manusia dan kemajuan teknologi menjadi fondasi penting dalam mewujudkan manajemen sekolah yang inovatif dan berkelanjutan di era digital.

Dalam konteks ini, kreativitas menjadi salah satu pilar utama yang menopang manajemen sekolah modern. Amabile dalam (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa kreativitas bukan hanya berkaitan dengan penciptaan ide-ide baru, melainkan juga tentang kemampuan untuk beradaptasi, menemukan solusi atas masalah yang kompleks, dan menciptakan strategi yang berdampak dalam mengelola sumber daya pendidikan secara efektif. Menurut (Kartika, 2022) bahwa Kepala sekolah, guru, dan seluruh komponen sekolah perlu mengembangkan pola pikir kreatif sebagai fondasi untuk inovasi dalam berbagai aspek manajemen, mulai dari kurikulum, kepemimpinan, hingga sistem evaluasi berbasis teknologi.

Kreativitas secara umum diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan bermanfaat. Menurut Torrance dalam (Lahiya, 2025), kreativitas adalah proses merasakan adanya kesenjangan, membuat dugaan tentang solusi, menguji dan mengevaluasi dugaan, lalu mengomunikasikan hasilnya. Guilford dalam (Kusmawan, 2025) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai kemungkinan solusi dalam menghadapi suatu permasalahan. Sementara itu, Amabile dalam (Arifudin, 2025) menekankan bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara tiga komponen utama: keahlian, keterampilan berpikir kreatif, dan motivasi intrinsik. Kreativitas tidak hanya bergantung pada bakat atau kecerdasan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Teori Guilford dikutip (Waluyo, 2024) menjelaskan bahwa kreativitas menyoroti dimensi berpikir divergen, yang mencakup kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Adapun teori Torrance dikutip (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa mengembangkan tes kreativitas torrance (TTCT) dan menekankan pentingnya

lingkungan pendidikan dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Model Amabile dalam (Judijanto, 2025) menyatakan bahwa kreativitas dalam konteks kerja atau organisasi sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan kerja.

Sahlberg dalam (Arifudin, 2021) menyatakan bahwa manajemen sekolah yang inovatif tidak cukup hanya dengan mengadopsi teknologi, tetapi harus diiringi dengan pendekatan kreatif dalam pengambilan keputusan, perencanaan strategis, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan eksperimen. Era digital membuka ruang besar bagi sekolah untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan kontekstual, namun hal tersebut hanya dapat terwujud apabila dipimpin oleh manajemen yang mampu mengintegrasikan kreativitas dalam setiap prosesnya.

Dalam organisasi termasuk sekolah, menurut Woodman, Sawyer, & Griffin dalam (As-Shidqi, 2025) menjelaskan bahwa kreativitas memegang peran sentral sebagai sumber inovasi dan adaptasi. Kreativitas memungkinkan organisasi menghadirkan solusi terhadap tantangan, membangun strategi baru, dan mendorong pengambilan keputusan yang tidak konvensional namun efektif. Kepemimpinan yang mendukung budaya kreatif akan memperkuat partisipasi dan kolaborasi seluruh anggota organisasi.

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Farid, 2025). Manajemen sekolah sebagai bentuk nyata dari manajemen pendidikan di satuan pendidikan melibatkan pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, sarana-prasarana, dan kurikulum (Rismawati, 2024). Menurut Sutisna dalam (Arifudin, 2024), prinsip-prinsip utama dalam manajemen pendidikan mencakup: efisiensi, efektivitas, keterbukaan, akuntabilitas, dan partisipasi. Di era saat ini, prinsip inovasi dan keberlanjutan juga menjadi penting.

Trilling & Fadel dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa inovatif berkaitan dengan penerapan ide, metode, atau teknologi baru untuk memperbaiki mutu pembelajaran, layanan administrasi, dan lingkungan belajar. Inovasi dalam manajemen sekolah sering kali lahir dari kreativitas para pemimpinnya. Kreativitas juga menjadi salah satu kompetensi inti abad ke-21 yang harus dimiliki tidak hanya oleh siswa, tetapi juga oleh tenaga pendidik dan pemimpin sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran kreativitas dalam membangun manajemen sekolah yang inovatif, khususnya dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Noviana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam perencanaan dan pembiayaan pendidikan ditinjau dari konsep, strategi, dan tantangan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Suryana, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis perencanaan dan pembiayaan pendidikan ditinjau dari konsep, strategi, dan tantangan. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Zaelani, 2025).

Bungin dikutip (Iskandar, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran implementasi perencanaan dan pembiayaan pendidikan ditinjau dari konsep, strategi, dan tantangan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis perencanaan dan pembiayaan pendidikan ditinjau dari konsep, strategi, dan tantangan, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rusmana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Supriani, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Sofyan, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang

membagikan pandangan perencanaan dan pembiayaan pendidikan ditinjau dari konsep, strategi, dan tantangan.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Supriani, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Paturachman, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rusmana, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Sembiring, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang perencanaan dan pembiayaan pendidikan ditinjau dari konsep, strategi, dan tantangan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arif, 2024). Kepala sekolah diwawancarai untuk mengetahui kebijakan dan strategi program kegiatan perencanaan dan pembiayaan pendidikan ditinjau dari konsep, strategi, dan tantangan, sedangkan pendidik memberikan wawasan mengenai analisis program kegiatan perencanaan dan pembiayaan pendidikan ditinjau dari konsep, strategi, dan tantangan.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Juhadi, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arifin, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu perencanaan dan pembiayaan pendidikan ditinjau dari konsep, strategi, dan tantangan.

Moleong dikutip (Ningsih, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Hoerudin, 2023) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2023), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Rifky, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya.

Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Rohimah, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga mencakup pengelolaan kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan zaman. Manajemen yang baik memerlukan peran aktif seluruh pemangku kepentingan di sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, dalam menciptakan suasana belajar yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter siswa. Kreativitas dalam manajemen sekolah, khususnya bidang kurikulum, menjadi kunci penting dalam menghadapi perkembangan zaman. Kepala SDN Karang Rahayu 01 menekankan bahwa manajemen tidak hanya soal perencanaan, tetapi harus diimbangi inovasi dan karya kreatif agar kurikulum berjalan fleksibel dan relevan. Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran menjadi bukti nyata penerapan kreativitas, sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar dan konsep “Tut Wuri Handayani” dari Ki Hajar Dewantara.

Namun seiring perkembangan zaman, peran teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengelolaan Manajemen Kurikulum. Teknologi menjadi bagian dari penerapan Kurikulum yang ada di SDN Karang Rahayu 01. Penggunaan teknologi mendorong siswa lebih mandiri dan meningkatkan literasi digital. Ini sejalan dengan teori TPACK Mishra & Koehler dikutip (Juhji, 2020) dan teori motivasi belajar Ryan & Deci yang dikutip (Ulfah, 2022). Namun, tantangan tetap ada seperti perbedaan karakter siswa, keterbatasan sarana, perubahan kurikulum, serta resistensi guru terhadap teknologi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah melibatkan semua elemen secara aktif dan rutin mengadakan pelatihan guru. Pengembangan profesional guru (Guskey, 2002) dan dukungan pembiayaan (Darling-Hammond, 2005) menjadi faktor penting. Teknologi digital juga berperan besar dalam efisiensi manajemen pendidikan (Bates, 2015).

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan terhadap kegiatan keuangan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen keuangan sekolah mencakup pengelolaan dana dari berbagai sumber (seperti BOS, sumbangan masyarakat, atau pemerintah daerah), mulai dari perencanaan anggaran, pelaksanaan, pencatatan, hingga pelaporan dan pertanggungjawaban. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa dana digunakan secara transparan, akuntabel, dan berdampak pada peningkatan mutu layanan pendidikan. yang dalam pengelolaannya dibutuhkan perencanaan dan perincian yang matang.

Hasil wawancara di SDN Sirnabaya I menegaskan bahwa kreativitas memiliki peran sentral dalam pengelolaan keuangan sekolah. Kreativitas dipahami bukan sekadar kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga sebagai adaptasi cerdas terhadap perubahan dan tantangan, yang mendukung terciptanya strategi pengelolaan keuangan

yang efektif dan efisien guna meningkatkan mutu layanan pendidikan. Pandangan ini sesuai dengan (Robinson, 2011), yang menyatakan bahwa kreativitas dalam pendidikan adalah kemampuan menghasilkan ide inovatif yang diaplikasikan dalam konteks nyata untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Sebagai bukti praktik manajerial inovatif, SDN Sirnabaya I telah menerapkan pemanfaatan aplikasi digital dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan sekolah. Sistem ini mempercepat pencatatan, pelaporan, dan pelacakan anggaran secara akurat dan transparan, meningkatkan akuntabilitas publik serta memudahkan pengawasan internal dan eksternal. Pendekatan ini mendukung konsep e-budgeting yang menurut Mardiasmo dalam (Nuryana, 2024) menjelaskan krusial untuk memastikan transparansi, efisiensi, dan pertanggungjawaban dalam penggunaan anggaran publik.

Namun, inovasi dalam manajemen keuangan menghadapi tantangan seperti kurangnya koordinasi antara bendahara dan kepala sekolah, resistensi dari beberapa pihak, dan minimnya dukungan pimpinan sekolah. Hambatan ini menunjukkan bahwa teknologi canggih pun tidak efektif tanpa dukungan ekosistem kerja yang kondusif. Hal ini sejalan dengan teori change management dari Kurt Lewin (Supriani, 2024), yang menekankan pentingnya proses pembekuan kembali (*refreezing*) dalam organisasi melalui dukungan struktur dan budaya kerja yang adaptif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, SDN Sirnabaya I menerapkan strategi 3K: 1) Komunikasi yang baik untuk menyamakan visi dan program, 2) Koordinasi yang efektif untuk menghindari tumpang tindih tugas, serta 3) Kolaborasi yang kuat untuk membangun komitmen bersama menjalankan inovasi berkelanjutan.

Model ini sejalan dengan konsep *distributed leadership* (Harris, 2004), yang mengedepankan kepemimpinan kolektif untuk meningkatkan kapasitas organisasi. Pemanfaatan teknologi digital mendukung peningkatan kreativitas dalam pengelolaan keuangan dengan sistem yang terintegrasi, membuat manajemen keuangan lebih sistematis, transparan, dan akuntabel. Pendekatan ini mendukung prinsip good governance dalam pendidikan, yakni transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik.

Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat

Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat merupakan proses membangun, menjaga, dan mengembangkan kerja sama yang harmonis antara sekolah dengan lingkungan sekitarnya, terutama orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga lain. Tujuannya adalah untuk menciptakan dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam menunjang program-program sekolah, baik dalam aspek pembelajaran, kegiatan sosial, maupun pengembangan sarana prasarana. Hubungan yang baik akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dan mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Wawancara di SDN Cintelaksana I mengungkapkan bahwa kreativitas dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat diartikan sebagai kemampuan menciptakan pendekatan baru yang efektif untuk membangun komunikasi dan kolaborasi yang harmonis. Kreativitas ini tercermin melalui pemanfaatan media digital dan aktivitas partisipatif untuk mempererat kedekatan antara sekolah dan masyarakat. Konsep ini sejalan dengan teori kepemimpinan adaptif dalam manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh (Hendarman., 2022), yang menegaskan bahwa kepala sekolah harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi dalam menjalankan fungsi manajerialnya.

Salah satu bentuk inovasi yang nyata di SDN Cintelaksana I adalah pembentukan Grup WhatsApp Kelas serta penyelenggaraan pertemuan rutin dengan orang tua. Praktik ini mencerminkan penerapan manajemen partisipatif dan komunikasi digital strategis, yang memungkinkan informasi tersampaikan secara cepat, transparan, dan terorganisasi. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Mulyasa dalam (Kurniawan, 2025) bahwa sekolah inovatif wajib mengintegrasikan teknologi dalam membangun komunikasi dua arah antara sekolah dan masyarakat untuk mewujudkan keterlibatan aktif dalam proses pendidikan.

Meskipun demikian, penerapan ide-ide kreatif tersebut menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya partisipasi orang tua, resistensi terhadap inovasi, serta keterbatasan sumber daya. Hal ini menandakan perlunya peningkatan literasi digital dan kemampuan komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Anwas, 2020) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program inovatif sangat bergantung pada kesiapan budaya organisasi dan partisipasi masyarakat.

Untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan keberlanjutan program, SDN Cintelaksana I menerapkan strategi yang meliputi: 1) Pelibatan seluruh pihak sejak awal, 2) Dukungan pelatihan berkelanjutan, serta 3) Evaluasi berkala.

Strategi ini mengacu pada prinsip dalam model Continuous School Improvement (CSI) yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan, evaluasi reflektif, dan pembelajaran organisasi dalam sistem pendidikan (Kemendikbudristek., 2021).

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, seperti WhatsApp dan media sosial, sangat berperan dalam memperkuat kreativitas manajemen hubungan sekolah. Teknologi tersebut memudahkan penyebaran informasi secara real-time, menjembatani jarak antara sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan keterlibatan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori Digital Leadership menurut (Lase, 2020), yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin digital harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat jejaring, membangun budaya komunikasi terbuka, dan mendorong inovasi berkelanjutan dalam pengelolaan sekolah.

Manajemen Sarana Dan Prasarana

Di SDN Tamansari 1, kreativitas dalam manajemen sarana dan prasarana dimaknai sebagai kemampuan menyelesaikan masalah secara cerdas dan efisien, bukan hanya menciptakan hal baru. Praktik kreatif ditunjukkan melalui pemanfaatan ruangan dan lahan kosong menjadi fasilitas edukatif, seperti ruang multifungsi dan taman belajar tematik (taman literasi, pojok baja, dan taman IPA). Ini mencerminkan pendekatan adaptif dan selaras dengan konsep *Green School Management*, di mana lingkungan sekolah diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Wibowo, 2017).

Kegiatan tersebut melibatkan siswa secara langsung, menumbuhkan rasa kepemilikan, dan mendukung model pembelajaran berbasis lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan (Halim, 2015), yang menyatakan bahwa kreativitas dibutuhkan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya pendidikan.

Namun, implementasi ide kreatif menghadapi tantangan seperti: 1) Minimnya dukungan guru dan tenaga kependidikan terhadap ide baru, serta 2) Keterbatasan dana dan fasilitas.

Hal ini menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan, sebagaimana disampaikan oleh (Suheti et al, 2022), yang menyebutkan bahwa hambatan terhadap inovasi sering dipicu oleh ketidakpastian dan kurangnya pemahaman.

Strategi untuk menjaga keberlanjutan inovasi meliputi: 1) Edukasi dan pelibatan warga sekolah sejak awal, 2) Kerja sama dengan komunitas/orangtua, serta 3) Memulai proyek kecil berbasis kebutuhan dan biaya rendah.

Strategi ini mendukung teori (Zuhri & Huda., 2024) mengenai pentingnya visi bersama, kepemimpinan transformasional, dan pembelajaran kolaboratif dalam mendorong mutu pendidikan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital diakui sangat membantu dalam proses pencatatan, pemantauan, hingga pengambilan keputusan. Teknologi mendukung terciptanya manajemen berbasis data (*data-driven management*) yang akurat dan responsif, sesuai dengan pandangan (Trilling & Fadel., 2009) mengenai keterampilan abad 21. Literasi digital juga menjadi kompetensi utama, termasuk dalam pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi yang efektif (Zaid et al, 2025).

Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, dan pengendalian tenaga kerja dalam sebuah organisasi atau lembaga agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Everard et al dalam (Fardiansyah, 2022) mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan Pendidikan yang efektif dan efisien dalam manajemen SDM diperlukan perencanaan, pengembangan, pengorganisasian, serta evaluasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan .

Setelah melakukan penelitian dan melihat kepada konsep teori yang ada mengenai manajemen SDM, penulis melihat adanya upaya dari kepala sekolah SDN Tunggakjati II dalam pengelolaan manajemen SDM pendidik dan tenaga kependidikan disana dengan sebaik mungkin, mulai dari adanya pembinaan pendidik dan tendik melalui pelatihan – pelatihan baik itu dalam komunitas belajar, webinar, workshop dalam dan luar kedinasan. Selain itu adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah sebagai bentuk evaluasi akan kinerja para pendidik dan tendik. Namun selalu ada saja tantangan yang perlu dihadapi, diantaranya keterbatasan waktu dan motivasi dari setiap individu itu sendiri. Dalam perspektif kebijakan Pendidikan Nasional peran kepala sekolah sangatlah sangat kompleks mulai dari pendidik, pemimpin, manajer, administrator, supervisor, pencipta iklim kerja dan wirausahawan (Kodiran, 2019) dari pernyataan ini terlihat jelas bahwa peran kepala sekolah salah satunya harus bisa menciptakan iklim kerja yang lebih baik diantaranya memotivasi para pendidik dan tendik dalam meningkatkan kompetensinya dan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh kepala sekolah SDN Tunggakjati II yang selalu berusaha untuk memberikan motivasi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan.

Manajemen Peserta Didik

Manajemen hubungan sekolah dengan peserta didik menjadi bagian penting dari manajemen kesiswaan, karena melalui pendekatan yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Manajemen hubungan yang efektif membutuhkan kolaborasi antar unsur sekolah seperti kepala sekolah, guru, orang tua, serta komunitas pendidikan di lingkungan sekitar. Dalam konteks Sekolah Dasar Negeri (SDN) Margakaya I, upaya membangun hubungan yang positif antara sekolah dan murid dilakukan melalui berbagai strategi seperti pendekatan individual, penegakan tata tertib, keterlibatan guru kelas, dan komunikasi dengan orang tua. Burhanuddin dalam (Tanjung, 2022) menjelaskan bahwa manajemen peserta didik merupakan usaha untuk mengatur dan membina peserta didik

agar dapat berkembang secara optimal, baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh para pendidik di SDN Margakarya I yaitu mengatur segala kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran seperti kehadiran siswa, perkembangan akademik dan perilaku peserta didik secara terencana dan sistematis. Selain itu para pendidik juga menyusun dan menjalankan program pembelajaran dan penguatan karakter, serta memberikan bimbingan langsung terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Mintzberg dalam (Kartika, 2024) mengenai peran interpersonal dan manajerial dalam pendidikan, di mana pendidik bukan hanya pengajar tetapi juga pemimpin dan pembimbing. Hal ini lah yang dilakukan oleh para pendidik yang ada disana.

Tantangan dalam manajemen peserta didik selalu ada, beberapa tantangan utama yang dihadapi pendidik antara lain: siswa sering terlambat dan kurang disiplin, minimnya motivasi belajar, kurangnya keterlibatan orang tua, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Dalam mengatasi hal tersebut pendidik perlu melakukan strategi seperti memberikan motivasi personal, pendekatan komunikatif dengan siswa dan orang tua, dan menggunakan program penguatan karakter. Membangun komunikasi efektif dan keterlibatan orangtua sangat diperlukan dalam kegiatan sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistic (Epstein, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN Margakarya I, dapat disimpulkan bahwa manajemen hubungan antara sekolah dan murid telah diterapkan melalui pendekatan yang sistematis. Strategi yang digunakan mencakup pendekatan individual kepada setiap siswa, penerapan tata tertib secara konsisten, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Dalam hal ini, guru kelas memegang peran sentral sebagai pengawas sekaligus pembimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan tersendiri, mengingat tidak semua orang tua dapat secara aktif mendukung proses pendidikan anak. Hubungan yang baik antara sekolah dan murid terbukti berkontribusi positif dalam pembentukan karakter serta peningkatan kedisiplinan siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tujuan utama dari manajemen sekolah adalah menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, merata, dan berkelanjutan. Indikator manajemen sekolah meliputi Manajemen Kurikulum, Manajemen Keuangan, Manajemen Hubungan Masyarakat, Manajemen Sarana dan Prasarana, dan Manajemen Sumber Daya Manusia. Namun dalam pelaksanaannya, pengelolaan manajemen sekolah membutuhkan kemampuan dalam menciptakan ide-ide kreatif sehingga pengelolaan manajemen menjadi lebih optimal sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Dengan demikian kreativitas memegang peran sentral sebagai sumber inovasi dan adaptasi. Kreativitas memungkinkan organisasi menghadirkan solusi terhadap tantangan, membangun strategi baru, dan mendorong pengambilan keputusan yang tidak konvensional namun efektif. Kepemimpinan yang mendukung budaya kreatif akan

memperkuat partisipasi dan kolaborasi seluruh anggota organisasi. SDN Karang Rahayu 01 menekankan bahwa manajemen tidak hanya soal perencanaan, tetapi harus diimbangi inovasi dan karya kreatif agar kurikulum berjalan fleksibel dan relevan. Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran menjadi bukti nyata penerapan kreativitas, sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar dan konsep “Tut Wuri Handayani” dari Ki Hajar Dewantara.

Peran kreativitas dalam pengelolaan manajemen sekolah memiliki peran yang sangat krusial. Oleh karena itu, hendaknya setiap sekolah mampu menumbuhkan budaya inovatif dalam setiap aspek manajemennya, mulai dari perencanaan program, pengelolaan sumber daya, hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah dan seluruh unsur pimpinan perlu mendorong terciptanya ide-ide segar dan solusi kreatif dalam menghadapi keterbatasan anggaran maupun tantangan operasional lainnya. Dengan mengedepankan kreativitas, sekolah dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kreativitas juga menjadi kunci dalam mewujudkan efektivitas manajemen sekolah yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi seluruh warga sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan riset ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yakni secara khusus kepada Korprodi dan Dosen-dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Singaperbangsa yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Anwas. (2020). *Manajemen Pendidikan Partisipatif: Membangun Sinergi Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam

- Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Bates. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Vancouver B.C.: Tony Bates Associates Ltd.
- Darling-Hammond. (2005). Teaching as a profession: Lessons in teacher preparation and professional development. *Phi Delta Kappan*, 87(3), 237–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003172170508700318>
- Epstein. (2001). *School, Family, and Community Partnerships*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Guskey. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Halim. (2015). *Pentingnya kreativitas dalam pengelolaan pendidikan di tengah keterbatasan sumber daya*. Jakarta: Prenada Media.
- Harris. (2004). Distributed leadership and school improvement: Leading or misleading? *Educational Management Administration & Leadership*, 32(1), 11–24.
- Hendarman. (2022). *Transformasi Kepemimpinan Pembelajaran di Era Digital*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Kemendikbudristek.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.

- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kodiran. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Kepala Sekolah/Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *AL-IDARAH: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarrah.v8i2.3201>
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Lase. (2020). Digital Leadership in Education Management: A Literature Review. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v1i3.24>
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Robinson. (2011). *Out of Our Minds: Learning to be Creative*. Capstone Publishing.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal*

- Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Rusmana, F. D. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *JURNAL MAKRO MANAJEMEN*, 5(2), 157–163.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan (Survey Pada Dealer Kamera Digital Panasonic Di Kota Bandung). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Suheti et al. (2022). Strategi mengatasi resistensi terhadap perubahan dalam dunia pendidikan: Tinjauan terhadap praktik manajemen. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.55642/taveij.v4i1.641>
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Trilling & Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Wibowo. (2017). *Green school management: Konsep dan implementasi manajemen berbasis lingkungan di sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology*

- Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zaid et al. (2025). *Digital literacy as a fundamental competency in the 21st century education*. Linguanusa: Social Humanities, Education and Linguistic.
- Zuhri & Huda. (2024). Enhancing educational ecosystems: Implementing Peter Senge's learning organization model in Islamic boarding schools. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1030>
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.